

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR
PADA RUMAH SAKIT ANAK "EMPAT LIMA"**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Aprilia Tanti Dwi Istiyorini

No. Mhs : 95212196

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR
PADA RUMAH SAKIT ANAK “EMPAT LIMA”**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 program studi Ekonomi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Oleh :

Nama : APRILIA TANTI DWI ISTIYORINI

No Mhs : 95212196

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2004

HALAMAN PENGESAHAN

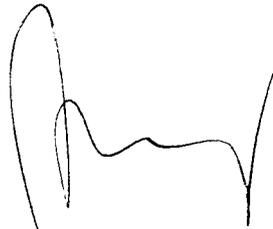
SKRIPSI

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR
PADA RUMAH SAKIT ANAK “EMPAT LIMA”**

Skripsi ini telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 5 Agustus 2004



(Dra. Abriyani Puspaningsih M.Si., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL :

PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR
PADA RUMAH SAKIT ANAK "EMPAT LIMA"

Disusun oleh :

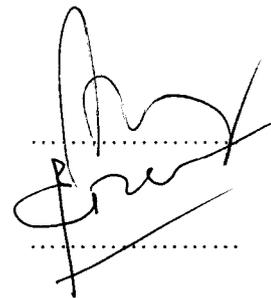
Nama : Aprilia Tanti Dwi Istiyorini

No. Mhs : 95212196

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 16 September 2004

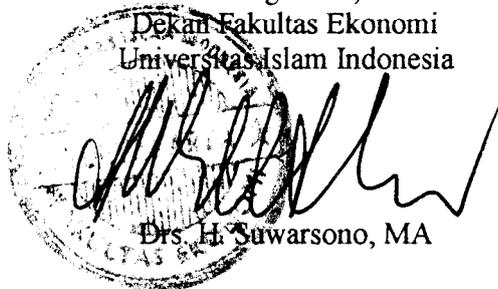
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Abriyani P, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan buat :

♥ *Papa dan Mama tercinta*

♥ *Mas Eko & De' Tria tersayang*

MOTTO

- ❖ *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang – orang yang khusyu*
(Al Baqarah : 45)

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*
(Alam Nasyrat : 8)

- ❖ *Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya*
(Al Baqarah : 286)

KATA PENGANTAR
Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR PADA RUMAH SAKIT ANAK "EMPAT LIMA". Meskipun di dalamnya masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi tata bahasa maupun susunannya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan perhatian yang tidak ternilai harganya dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

4. Prof.Dr.Ismangun atas ijinnya penulis dapat melakukan penelitian, Mba Ika, Pak Aris, Bu Wayan dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya.
5. Papa dan mama tercinta yang tanpa hentinya memberikan dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayang serta doa-doanya kepada penulis.
6. Mas Eko dan De'Tria atas dukungan dan perhatiannya.
7. Dani ma'kasih buat semangatnya, bantuan, doa-doanya, solusinya, ma'kasih udah jadi temen tukar pikiran dan pendapat.
8. Ika, Yanti makasih buat doanya, motivasi, n bantuannya.
9. Deasy, Hevie, Ii, Kresna, Shinta, Eva, Yani, ma'kasih buat kebersamaannya.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan pada penulis menjadi barokah bagi kita semua dan akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT, karena hanya Dia yang mampu membalas kebaikan dan kebesaran hati kalian atas apa yang penulis terima. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dan bagi kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, September 2004

Penulis,

Aprilia Tanti D.I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pokok Permasalahan	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Konsep Biaya	9
2.1.1. Pengertian Biaya	10
2.1.2. Penggolongan Biaya	11

2.2. Pengertian Aktivitas	16
2.3. Identifikasi Aktivitas	17
2.4. Klasifikasi Aktivitas	17
2.5. Sejarah <i>Activity Based Costing System</i>	19
2.6. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i>	20
2.7. Asumsi <i>Activity Based Costing System</i>	21
2.8. Manfaat <i>Activity Based Costing System</i>	22
2.9. Penggunaan <i>Activity Based Costing System</i>	23
2.10 Implementasi <i>Activity Based Costing System</i>	24
2.11 Penentuan Harga Pokok Produk dengan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i>	25
BAB III GAMBARAN PERUSAHAAN.....	28
3.1. Sejarah berdirinya rumah sakit dan perkembangan rumah sakit	28
3.2. Motto, Tujuan, Falsafah, dan Nilai Dasar Rumah Sakit.....	30
3.3. Struktur Organisasi	31
3.4. Jasa Pelayanan yang ditawarkan.....	33
3.5. Biaya Langsung dan Tidak Langsung	34
3.6. Penentuan Harga Pokok oleh rumah sakit.....	38
BAB IV ANALISIS DATA	41
4.1. Analisa Penentuan Harga Pokok Kamar dengan menggunakan metode ABC	41

4.2. Manfaat Penerapan <i>Activity Based Costing System</i>	52
4.3. Perbandingan antara harga pokok yang ditetapkan oleh rumah sakit dengan harga pokok yang dihitung dengan <i>Activity Based Costing System</i>	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan sekarang telah memasuki lingkungan bisnis global dan menghadapi persaingan yang semakin ketat, suatu persaingan yang hanya dapat diikuti oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki daya saing tinggi. Globalisasi di bidang ekonomi menjadi semakin pesat dengan semakin luasnya pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi komputer dan telekomunikasi. Teknologi ini dapat menterjemahkan ide-ide baru dan mewujudkannya dalam desain produk. Sehingga memudahkan inovasi produk-produk baru, sistem baru, maupun proses baru. Globalisasi ekonomi mengakibatkan adanya pergeseran kekuasaan pasar. Globalisasi tidak hanya menambah jumlah pesaing di pasar tetapi juga menyebabkan semakin bervariasinya tingkat persaingan di pasar. Era pasar global yang di dalamnya konsumen memegang kendali, menuntut cara berfikir dan berwawasan luas, menuntut kedewasaan serta kemapanan dalam pembuatan keputusan, sebab sekecil apapun keputusan yang dibuat akan berdampak bagi semua pihak yang berkepentingan. Teknologi informasi dapat membantu produsen dalam mencari informasi mengenai konsumen mereka, termasuk tentang referensi dan berbagai tuntutan konsumen. Pada saat ini konsumen yang menentukan produk dan jasa yang mereka butuhkan.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menjadikan konsumen mudah melakukan akses terhadap mutu produk dan jasa. Hal tersebut dapat membantu konsumen dalam mempertimbangkan pengeluaran uang mereka.

Konsumen hanya akan mengalokasikan dana mereka ke perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan produk atau jasa yang bermutu dan harga yang terjangkau. Keadaan ini telah menuntut dan mendorong perusahaan - perusahaan untuk dapat mengembangkan kemampuannya, meningkatkan kualitasnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Untuk menghadapi tantangan tersebut perusahaan yang ingin tetap bisa bertahan, berkembang dan berusaha menjadi yang terdepan, harus dapat menghasilkan produk atau jasa yang bervariasi, bermutu, tersedia saat dibutuhkan, memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan konsumen, serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen dengan tingkat perekonomian yang berbeda. Disamping itu juga melakukan evaluasi terhadap perusahaannya baik terhadap manajemennya, cara kerja atau aktivitas yang dilakukan, agar efisiensi dan efektivitas kerja dapat tercapai. Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja adalah mencoba mengevaluasi sistem biaya yang ada dalam perusahaan, karena biaya merupakan faktor penting dalam menjamin kemenangan perusahaan dalam kompetisi pasar. Faktor inilah yang menyebabkan pihak manajemen harus mampu membuat keputusan harga yang tepat dalam kondisi pasar yang selalu berubah. Untuk itu diperlukan

informasi biaya yang akurat. Kekurangan informasi bisa mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam pengambilan keputusan, dan konsekuensinya perusahaan tersebut dapat mengalami kerugian. Informasi tersebut dibutuhkan perusahaan guna pengambilan keputusan dalam rangka mensiasati peluang dan ancaman yang dihadapi dalam jangka panjang. Selain itu perusahaan harus dapat mengidentifikasi aktivitas penambah nilai dan menghilangkan atau mengurangi aktivitas bukan penambah nilai serta meningkatkan fleksibilitas. Fleksibilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan cepat setiap perubahan harga jual produk dan jasa. Fleksibilitas menuntut perusahaan secara berkelanjutan melakukan pengelolaan seluruh aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa. Kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan dengan cepat setiap perubahan yang terjadi menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan diri dan berkembang. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memastikan bahwa semua aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa benar-benar aktivitas yang semestinya dilaksanakan untuk menghasilkan produk dan jasa tersebut.

Untuk memantau dampak dari perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) terhadap berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk dan jasa tersebut, manajemen memerlukan informasi yang cermat mengenai pengorbanan sumber daya dari berbagai aktivitas dalam menghasilkan produk dan jasa. Sistem biaya yang sering digunakan oleh perusahaan sekarang ini adalah mengacu pada sistem biaya tradisional, dimana

informasi biaya yang dihasilkan oleh akuntansi biaya tradisional tidak menggambarkan konsumsi sumber daya dalam proses menghasilkan produk dan jasa. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak secara akurat mengkalkulasi biaya produk. Akuntansi biaya tradisional memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

1. Hanya menggunakan jam tenaga kerja langsung (atau biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa.

Dalam pabrik yang telah menggunakan banyak peralatan yang dikendalikan oleh komputer, tenaga kerja langsung menjadi berkurang. Tenaga kerja yang ahli di bidang informasi menggantikan peran tenaga kerja langsung. Ahli informasi banyak digunakan untuk merancang perangkat lunak untuk menjalankan peralatan yang dikendalikan dengan komputer.

2. Hanya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa.

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar kuantitas produk yang diproduksi.

3. Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin yang memiliki struktur biaya overhead yang sangat berbeda.

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya overhead pabrik kepada produk melalui tiga tahap. Pertama, biaya overhead dikumpulkan dalam

pusat biaya. Kedua, biaya overhead departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi dengan menggunakan dasar alokasi tertentu. Ketiga, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung. Karena biaya overhead dibebankan bukan berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, maka akuntansi biaya tradisional menimbulkan *price distortion*.

4. Biaya pemasaran dan penyerahan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya tidak mempedulikan biaya pemasaran.

Akuntansi biaya tradisional dirancang dan dikembangkan pada masa fungsi produksi, hanya menitikberatkan pada akumulasi dan penyajian informasi biaya produksi.

Alasan - alasan tersebut di atas mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perubahan / perbaikan terhadap sistem biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dengan menyadari bahwa faktor penyebab dari pengeluaran biaya adalah aktivitas. Dengan demikian diperlukan sistem informasi yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas.

Pendekatan baru dalam sistem akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan tersebut adalah "*Activity Based Costing System*" (*ABC System*). ABC adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk dan jasa. *Activity Based Costing*

System membebankan biaya ke produk atau kepada pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Aktivitas mengkonsumsi sumber daya dan produk atau pelanggan mengkonsumsi aktivitas. *Activity Based Costing System* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut dan menghasilkan nilai bagi konsumen. *ABC System* memisahkan biaya penambah nilai dengan biaya bukan penambah nilai. Hal ini dilakukan dengan tujuan :

1. Agar manajemen dapat memusatkan usaha mereka pada pengurangan dan akhirnya penghilangan biaya bukan penambah nilai.
2. Penonjolan biaya bukan penambah nilai juga menggambarkan besarnya pemborosan yang dilakukan oleh perusahaan sekarang.
3. Penyajian biaya bukan penambah nilai didalam laporan kepada manajemen juga mendorong mereka menekankan pada pengendalian aktivitas bukan penambah nilai.
4. Lebih lanjut, dengan mengikuti perkembangan biaya bukan penambah nilai dari periode-periode, manajemen dapat menilai kemajuan pengelolaan aktivitas yang telah dilaksanakan.

Jika manajemen membuat keputusan yang bersifat strategik, seperti perubahan desain produk, manajemen memerlukan umpan balik apakah keputusan tersebut diikuti dengan pengurangan biaya dan berapa besar biaya dapat dihemat. Dari uraian diatas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING**

SYSTEM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR PADA RUMAH SAKIT ANAK “EMPAT LIMA”.

1.2 Pokok Permasalahan

Rumah Sakit sebagai salah satu bentuk perusahaan mempunyai fungsi pokok yaitu melayani kesehatan masyarakat. Jika dalam mengalokasikan biaya yang terjadi kurang tepat maka dikhawatirkan konsumen atau pelanggan akan dibebani dengan biaya yang lebih tinggi daripada yang seharusnya mereka bayar. Dan pihak rumah sakit akan menghadapi kesulitan dalam bersaing dengan pihak lain. Untuk itu pokok permasalahan yang dihadapi disini adalah:

1. Bagaimana penerapan ABC dalam menentukan harga pokok kamar.
2. Apakah harga pokok kamar yang dihitung dengan ABC lebih memberikan manfaat bagi rumah sakit dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditetapkan oleh rumah sakit.
3. Seberapa besar perbedaan yang timbul antara harga pokok yang ditetapkan oleh rumah sakit dengan harga pokok kamar yang dihitung dengan *Activity Based Costing System*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan karena waktu yang terbatas, maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada penentuan harga pokok kamar.

1.4 Tujuan Penelitian

- Memperkenalkan konsep ABC dalam mengelola biaya di perusahaan jasa (Rumah Sakit).
- Membandingkan antara harga pokok yang ditetapkan oleh rumah sakit dengan harga pokok yang dihitung menggunakan ABC, untuk mengetahui apakah penggunaan ABC dalam menghitung harga pokok kamar memberikan hasil yang lebih menguntungkan bagi pihak rumah sakit itu sendiri, sehingga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di rumah sakit tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

- Bagi Perusahaan
 - Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penentuan harga pokok kamar.
 - Memberikan sebuah alternatif baru dalam penggunaan sistem informasi biaya.
- Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman serta lebih memahami teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah melalui praktek-praktek yang terjadi di perusahaan (Rumah Sakit).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Biaya

Konsep biaya menyatakan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Konsep tersebut bermakna bahwa untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan dan pembebanan biaya yang berbeda.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara – cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi 1993:6). Tujuan Akuntansi Biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaannya. Biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk : penentuan harga pokok produk secara teliti, melakukan pengendalian biaya dan analisa biaya. Obyek kegiatan Akuntansi Biaya adalah biaya (Mulyadi 1993 : 6). Biaya adalah pengorbanan sumber - sumber ekonomi yang sudah terjadi atau akan terjadi yang dinyatakan dalam satuan uang untuk tujuan tertentu.

Perusahaan dipandang sebagai suatu sistem yang memproses suatu masukan untuk menghasilkan keluaran. Sebagai pengelola proses pengolahan masukan menjadi keluaran, manajemen suatu perusahaan di samping bertujuan untuk memperoleh pendapatan, tidak kalah pentingnya

untuk mengusahakan agar nilai masukan yang dikorbankan lebih rendah dibandingkan dengan nilai keluaran yang diperoleh perusahaan. Agar suatu kegiatan usaha dapat menghasilkan suatu nilai keluaran yang lebih tinggi daripada nilai masukan, diperlukan alat untuk mengukur nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Akuntansi Biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen. Dengan informasi biaya, manajemen memiliki ukuran apakah input yang dikorbankan untuk kegiatan usahanya memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai outputnya, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. Informasi biaya tersebut juga dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

2.1.1. Pengertian biaya

- Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 1991 : 8).
- Biaya adalah manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa (James A. Chasin dan Ralph P. 1986 : 22).
- Biaya adalah beban terhadap penghasilan karena perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada.
(Mas'ud Machfoedz 1990 : 100).

- Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono 1995 : 16).
- Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh penghasilan (Slamet Sugiri 1994 : 21).

2.1.2. Penggolongan Biaya (Mulyadi 1993 : 14)

Umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat digolongkan menurut :

- Obyek Pengeluarannya.
- Fungsi Pokok dalam perusahaan.
- Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
- Jangka waktu manfaatnya.

2.1.2.1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “ biaya bahan bakar “.

2.1.2.2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi :

a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contoh : Biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut Obyek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh : biaya promosi, biaya iklan, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan di bagian kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh : biaya gaji karyawan bagian akuntansi, bagian

keuangan, personalia dan bagian humas, biaya pemeriksaan akuntan.

2.1.2.3 Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Di dalam perusahaan obyek atau pusat biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen – departemen yang ada dalam pabrik, daerah pemasaran, bagian – bagian dalam organisasi yang lain, atau bahkan individu.

Penggolongan biaya tersebut dibagi menjadi :

a. Biaya Langsung

Biaya Langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu – satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contoh : biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan biaya overhead pabrik. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh : biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen – departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan, maupun untuk menggerakkan mesin dan peralatan yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya Departemen Pembangkit Tenaga Listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

2.1.2.4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semifixed, biaya tetap.

- Biaya variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

- Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

- Biaya semi fixed

Biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

- Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji direktur produksi.

2.1.2.5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya biaya dibagi menjadi :

- a. Pengeluaran modal

Pengeluaran Modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal pada saat

terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun – tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.

b. **Pengeluaran Pendapatan**

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2. Pengertian Aktivitas

- Aktivitas adalah kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode, dan lingkungan yang memproduksi produk atau jasa tertentu.

(Supriyono 1994 : 77).

- Aktivitas didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasar aktivitas. Contoh : pemindahan bahan merupakan aktivitas pergudangan.

(Edward J. blocher dkk 2000 : 120)

2.3. Identifikasi Aktivitas

Agar dapat menentukan tarif BOP untuk setiap kelompok aktivitas, manajemen harus dapat mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas - aktivitas sehingga biaya - biaya dapat dibebankan secara teliti. Fokus dari *Activity Based Costing System* adalah aktivitas. Maka tahap pertama dalam mendesain sistem ABC adalah pengidentifikasian aktivitas. Aktivitas adalah suatu tindakan atau pekerjaan yang dilaksanakan. Identifikasi aktivitas mencakup observasi dan mendaftar pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi, pekerjaan atau tindakan yang diambil menyangkut sumber daya. Umumnya aktivitas - aktivitas dalam organisasi atau perusahaan untuk memuaskan konsumen. Dalam penentuan harga pokok berdasar aktivitas, identifikasi aktivitas merupakan salah satu bagian terpenting dari proses tersebut. Aktivitas yang diidentifikasi haruslah cukup rinci sehingga semua bidang esensial tercakup.

2.4. Klasifikasi Aktivitas (Supriyono 1994 : 237)

Dalam merancang ABC, aktivitas – aktivitas untuk memproduksi dan menjual produk dan jasa dalam perusahaan yang menghasilkan berbagai macam output dapat digolongkan ke dalam empat kategori aktivitas, yaitu :

a. Aktivitas berlevel Unit

Aktivitas berlevel Unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Contoh : tenaga langsung, jam mesin, dan jam listrik

digunakan setiap saat satu unit produk diproduksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit dinamakan biaya aktivitas berlevel unit. Biaya aktivitas berlevel unit adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Contoh : biaya listrik dan biaya mesin.

b. Aktivitas berlevel Batch

Aktivitas berlevel Batch adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel batch dinamakan biaya aktivitas berlevel batch. Biaya aktivitas berlevel batch adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi.

Contoh : biaya aktivitas setup, biaya penjadwalan produksi, biaya pengelolaan bahan, biaya inspeksi.

b. Aktivitas berlevel Produk

Aktivitas berlevel Produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Contoh : aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, peningkatan produk.

c. **Aktivitas berlevel Fasilitas.**

Aktivitas berlevel Fasilitas adalah aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Contoh : pemeliharaan bangunan, keamanan, penerangan pabrik, kebersihan, dan depresiasi pabrik.

2.5. Sejarah ABC (Amin Wijaya T 1992 : 1)

Perusahaan – perusahaan Amerika sekarang banyak yang mengeksploitasi teknologi proses yang baru, sistem penanganan material dan persediaan yang baru, kemampuan yang berdasarkan komputer (*computer based abilities*) dalam desain, perekayasa, dan produksi, serta pendekatan yang baru dalam manajemen tenaga kerja. Akan tetapi, pengembangan yang meyakinkan ini ditunjang oleh suatu fondasi yang telah usang, sehingga memerlukan suatu perbaikan.

Menurut Robert S. Kaplan, kebanyakan akuntansi dan sistem pengendalian mempunyai masalah – masalah besar. Mereka mendistorsi biaya produk, mereka tidak menghasilkan data non keuangan penting yang diperlukan untuk operasi yang efektif dan efisien. Robert S. Kaplan dalam artikelnya yang berjudul *Yesterday's Accounting Undermines Production* di majalah “ Harvard Business Review “ (1984), menulis bahwa era persaingan global yang hebat mendorong perusahaan – perusahaan Amerika

memperbaharui komitmen agar tetap unggul dalam manufakturing. Perhatian terhadap mutu produk dan proses, tingkat persediaan, dan perbaikan kebijakan angkatan kerja membuat manufakturing sekali lagi sebagai elemen kunci strategi perusahaan yang ingin menjadi pesaing tingkat dunia (*world class competition*). Akan tetapi tetap ada hambatan besar, sebagian malah tidak diketahui terhadap keberhasilan berlanjut dari revolusi di bidang organisasi dan teknologi operasi manufakturing tersebut. Kebanyakan perusahaan masih memakai sistem akuntansi biaya dan sistem pengendalian manajemen yang sama, yang dikembangkan pada dekade yang lalu untuk situasi atau lingkungan kompetitif yang secara drastis berbeda dari keadaan sekarang.

Pada tahun 1984, Dr. Robert S. Kaplan dan Dr. Tom Johnson mulai menguraikan secara terinci kelemahan – kelemahan sistem akuntansi biaya sekarang. Bersamaan dengan itu, Dr. Robin Cooper mengembangkan suatu tipe sistem biaya baru. Sistem biaya baru ini mengalokasikan biaya berdasar transaksi biaya overhead atau aktivitas. Metode ini disebut *Activity Based Costing (ABC)*.

2.6. Pengertian ABC

- T. Horngren, George Foster dan Srikant Datar

Dalam buku *Cost Accounting-a Managerial Emphasis* (1993) hal: 939, Charles T. Horngren dkk mendefinisikan ABC sebagai suatu pendekatan kalkulasi biaya yang memfokus pada aktivitas sebagai obyek biaya yang

fundamental. ABC menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke obyek biaya yang lain seperti produk, jasa, atau pelanggan.

- Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen

Dalam buku *Management Accounting* (1992) hal 244, Don R. Hansen dan Maryanne mendefinisikan ABC sebagai suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk.

- Supriyono

Dalam buku *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk teknologi maju dan globalisasi* (1994) hal 230, ABC adalah suatu sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk.

- Gary Cokins

Dalam buku *Sistem ABC Pedoman Dasar bagi manajer* (1996) hal 6, ABC adalah membebankan biaya kegiatan – kegiatan berdasarkan pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada obyek biaya, seperti produk/pelanggan berdasarkan besarnya pemakaian kegiatan.

2.7. Asumsi ABC

Ada dua anggapan penting yang mendasari sistem ABC, yaitu :

- a. Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya.

ABC berangkat dengan anggapan bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk

melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

- b. Produk dan customer menyebabkan timbulnya permintaan atas aktivitas. Untuk membuat produk diperlukan berbagai aktivitas, dan setiap kegiatan memerlukan sumber daya untuk pelaksanaan aktivitas tersebut.

Dengan konsep dasar ABC tersebut, biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (seperti bahan baku, sumber daya manusia, teknologi, modal) dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Dengan demikian, hanya dengan mengelola dengan baik aktivitas untuk menghasilkan produk dan jasa, manajemen akan mampu membawa perusahaan unggul dalam persaingan jangka panjang.

2.8. Manfaat ABC

Manfaat ABC antara lain :

- a. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

Dengan informasi biaya produk yang lebih cermat, kemungkinan manajemen melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produk yang lebih cermat sangat penting bagi manajemen jika perusahaan menghadapi persaingan yang tajam.

- b. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya overhead.

ABC mengidentifikasi biaya overhead dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut. Dengan demikian informasi biaya yang

dihasilkan oleh ABC dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau secara terus menerus berbagai aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan melayani konsumen. Perbaikan berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk dan penghilangan aktivitas yang tidak menambah nilai dapat dipertimbangkan oleh manajemen berdasarkan informasi biaya yang disajikan dengan ABC.

c. Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan.

ABC menyediakan informasi biaya yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan yang menyangkut berbagai aktivitas bisnis mereka.

2.9. Penggunaan ABC (Supriyono 94 : 247)

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem ABC yaitu :

1. Biaya – biaya berdasar non unit harus merupakan persentasi signifikan dari biaya overhead. Jika biaya – biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
2. Rasio – rasio konsumsi antara aktivitas – aktivitas berdasar unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas overhead dengan rasio yang kira –kira sama maka tidak ada masalah jika cost

driver berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya overhead pada setiap produk.

2.10. Implementasi ABC

Agar sistem ABC berhasil, perusahaan harus merangkul sistem ini dan menggunakannya sebagai basis untuk semua keputusan manajemen.

Sistem yang berhasil tergantung pada empat faktor kunci sebagai berikut :

1. Sistem tersebut didukung penuh oleh manajemen puncak.
2. Metode ABC dapat dimengerti dan dijelaskan.
3. Sistem tersebut dapat dicapai.
4. Orang – orang dalam ingin memiliki sistem tersebut.

Dukungan manajemen puncak adalah penting. Sistem ABC merubah pandangan perusahaan terhadap usahanya. Dalam organisasi, terdapat pemenang dan pihak yang kalah. Pihak yang kalah tampaknya tidak akan menerima sistem tersebut, apabila manajemen senior tidak meyakinkannya. Di suatu perusahaan, eksekutif senior memimpin briefing ABC dan juga kelas pelatihan. Sebagai tambahan, kebanyakan orang menolak perubahan dan jika suatu perubahan tidak dipaksakan, maka akan hilang begitu saja. Agar sistem ABC dapat berhasil, karyawan perusahaan harus mampu memahami hasil yang ditimbulkannya. Sistem ABC harus menyajikan bagaimana aktifitas perusahaan mengkonsumsi sumber daya dan bagaimana produk dan pelanggannya menimbulkan aktifitas tersebut. Sistem tersebut hendaknya tidak terlalu komplek sehingga dapat mudah dipahami dan dimengerti. Apabila suatu sistem tidak dimengerti, ia tidak akan dapat

dipercayai (credible). Sistem tersebut juga harus secara akurat melaporkan biaya produk. Hasilnya akan nampak secara intuitif adalah benar.

Sistem ABC harus dapat dicapai oleh semua pemakai potensial. Pemakai ABC harus mempunyai akses yang tepat waktu terhadap sistem biaya. Membatasi akses ke sistem juga menimbulkan ketidakpercayaan, sehingga akan menimbulkan sistem baru. Pemakai hanya merasa senang dengan sistem setelah melakukan percobaan atau eksperimentasi.

2.11. Penentuan Harga Pokok Produk dengan menggunakan ABC

Penentuan harga pokok produk berdasar aktivitas terdiri dari dua tahap yaitu melacak biaya pada aktivitas kemudian ke berbagai produk.

- **Prosedur tahap pertama**

Pada tahap pertama terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Penggolongan berbagai aktivitas
2. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
3. Penentuan kelompok biaya (cost pool) yang homogen
4. Penentuan tarif kelompok (pool rate)

Penggolongan berbagai aktivitas

Pada langkah ini berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen – segmen proses produksi yang dapat dikelola.

Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Pada langkah ini berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas.

Penentuan kelompok biaya yang homogen

Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya overhead yang terhubung secara logis dengan tugas – tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh cost driver tunggal. Jadi agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah cost driver. Cost driver tentunya harus dapat diukur sehingga overhead dapat dibebankan ke berbagai produk.

Penentuan tarif kelompok

Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

- **Prosedur tahap kedua**

Pada tahap ini biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Jadi overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit – unit cost driver yang digunakan

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Sejarah berdirinya perusahaan dan perkembangan Rumah Sakit

Kesehatan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Tingkat kehidupan suatu bangsa akan mempengaruhi pembangunan bangsa tersebut. Anak sebagai penerus bangsa, perlu mendapat perhatian khusus dalam bidang kesehatan. RSKA Empat Lima merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan derajat kesehatan khususnya anak, dengan tetap memperhatikan keluhan masyarakat berpenghasilan rendah juga penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat dan tetap menjunjung tinggi kode etik Rumah Sakit yang berlaku.

RSKA Empat Lima terletak di Jl. Patangpuluhan 45 Wirobrajan Yogyakarta. RSKA Empat Lima didirikan berdasarkan SK Menteri Kesehatan Nomor : 0782 / YANMED / RSKS / PA / SK / VIII / 1992. Awal berdirinya adalah sebuah klinik "Ismangun", didirikan oleh Prof. Dr. Ismangun, SpAK pada tahun 1983. Berubah menjadi Rumah Sakit pada tahun 1993. Sewaktu masih berupa klinik, fasilitas tempat tidur yang tersedia sebanyak 30 tempat tidur. RSKA Empat Lima dikelola sendiri oleh pemiliknya, dengan dibantu oleh beberapa tenaga medis, staff / karyawan yang memiliki tanggung jawab masing - masing. Pada saat penelitian ini dilakukan, RSKA Empat Lima memiliki fasilitas kamar sebanyak 34 dan

jumlah tempat tidur sebanyak 41. Pengklasifikasian kamar tersebut didasarkan pada fasilitas perlengkapan tiap kamar, dan luasnya kamar. Adapun fasilitas yang ada pada tiap kamar menurut tipe kamar adalah sebagai berikut:

- Super VIP

Tipe ini hanya tersedia satu kamar, dengan luas kamar 20 m². Kamar ini berisi dua tempat tidur, satu untuk pasien, satu lagi untuk keluarga pasien, 1 unit AC, kamar mandi, meja, kursi dan lemari.

- VIP

Tipe ini tersedia enam kamar, luas masing – masing kamar 16 m², berisi satu tempat tidur, 1 unit AC, kamar mandi, meja, kursi dan lemari.

- Kelas Utama

Untuk kelas Utama tersedia tiga kamar, dengan luas masing – masing kamar 12m², dan berisi satu tempat tidur, 1 unit AC, kamar mandi, meja, kursi dan lemari.

- Kelas I

Kelas I tersedia 22 kamar, dengan luas masing – masing kamar 9 m², berisi satu tempat tidur, meja, kursi dan lemari.

- Kelas II

Kelas II tersedia satu kamar dengan luas kamar 12 m², berisi tiga tempat tidur, meja, kursi, dan lemari.

- **Kelas III**

Kelas III tersedia satu kamar dengan luas 27 m², berisi 5 tempat tidur, meja, kursi dan lemari.

3.2 Motto, Tujuan, Falsafah, dan Nilai Dasar Rumah Sakit

- ❖ *Motto*

Motto dari RSKA Empat Lima adalah mutu dalam pelayanan.

- ❖ *Tujuan*

Tujuan Pendirian RSKA Empat Lima adalah tercapainya misi Rumah Sakit dengan meningkatkan status kesehatan anak agar tidak hanya bebas dari penyakit kecacatan tubuh dan mental tetapi juga bebas dari masalah sosial.

- ❖ *Falsafah*

Falsafah yang dimiliki RSKA Empat Lima adalah gangguan kesehatan pada anak akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat menurunkan kreativitas anak, yang pada gilirannya akan menurunkan juga potensi sumber daya manusia di masyarakat.

- ❖ *Nilai Dasar*

Nilai Dasar yang terkandung dalam RSKA Empat Lima adalah :

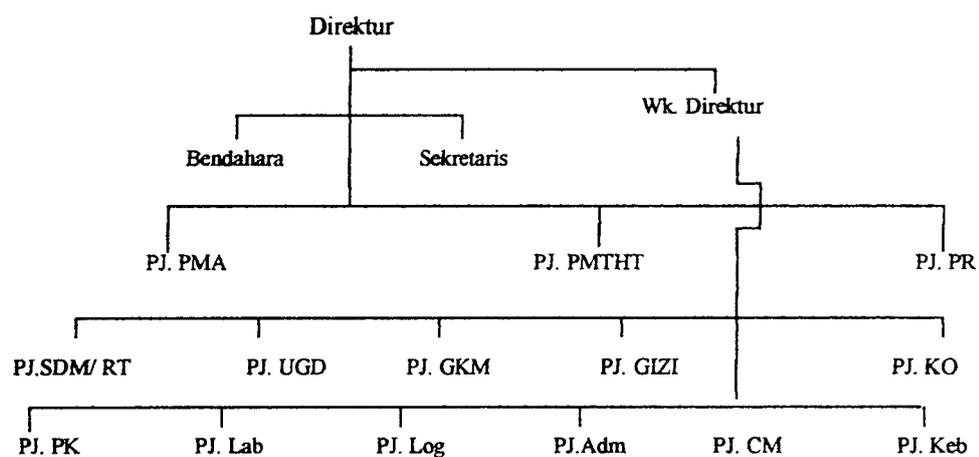
1. Pasien merupakan anggota masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan / medis, yang harus diberikan secara benar tanpa membeda – bedakan golongan dan kemampuan sesuai dengan asas keadilan sosial dan kemanusiaan.

2. Seluruh staff Rumah Sakit memegang teguh nilai – nilai etika profesi dan norma – norma.
3. Seluruh keputusan dan tindakan akan diambil sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada melalui suatu musyawarah serta harus dapat dipertanggung jawabkan.

3.3 Struktur Organisasi dan job deskripsi

Agar tujuan dan hasil yang diinginkan dapat tercapai, maka perlu ada kerjasama yang baik antara pihak – pihak yang terkait di dalamnya. Untuk itu diperlukan suatu struktur organisasi yang mengatur tugas dan tanggung jawab setiap pihak. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, maka diharapkan aktivitas dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Adapun struktur organisasi yang diterapkan di RSKA Empat Lima adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI



Deskripsi Jabatan

1. Direktur dan wakil direktur

Tugas : Memimpin Rumah Sakit dan menangani operasional Rumah Sakit.

2. Bendahara

Tugas : Menangani keuangan Rumah Sakit.

3. Sekretaris

Tugas : - Menangani surat – surat yang masuk.

- Menangani cuti karyawan.
- Mewakili rapat.
- Menangani Jamsostek.

4. Penanggung Jawab Pelayanan Medik Anak (PJ PMA)

Tugas : - Bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan anak.

- Menangani pelayanan kesehatan anak.

5. Penanggung Jawab Pelayanan THT (PJ THT)

Tugas : - Menangani operasional yang berhubungan dengan THT.

- Melayani konsultasi THT.

6. Penanggung Jawab Pelayanan Radiologis (PJ PR)

Tugas : Bertanggung jawab terhadap pelayanan radiologis.

7. Penanggung Jawab Sumber Daya Manusia (PJ SDM)

Tugas : - Bertanggung jawab terhadap SDM / Rumah Tangga.

- Menangani gizi pasien.

8. Penanggung Jawab Unit Gawat Darurat (PJ UGD)

Tugas : Menangani pelayanan penyakit pasien gawat darurat.

9. Penanggung Jawab Gugus Kendali Mutu (PJ GKM)

Tugas : Menangani kebutuhan gizi pasien sesuai penyakitnya.

10. Penanggung Jawab Kamar Obat (PJ KO)

Tugas : Bertanggung jawab terhadap jumlah obat yang masuk dan keluar.

11. Penanggung Jawab Pelayanan Keperawatan (PJ PK)

Tugas : - Mengawasi dan mengatur tugas perawat.

- Mengatur jadwal kerja perawat.

12. Penanggung Jawab Laboratorium. (PJ Lab)

Tugas : Bertanggung jawab terhadap peralatan / fasilitas yang ada di laboratorium.

13. Penanggung Jawab Logistik (PJ Log)

Tugas : Bertanggung jawab terhadap persediaan obat – obatan.

14. Penanggung Jawab Administrasi (PJ Adm)

Tugas : Menangani biaya perawatan pasien.

15. Penanggung Jawab Catatan Medik (PJ CM)

Tugas : Menangani data – data pasien rawat jalan dan rawat inap.

16. Penanggung Jawab Kebersihan (PJ Keb)

Tugas : Membersihkan seluruh ruangan.

3.4. Jasa pelayanan yang ditawarkan :

1. Unit Gawat Darurat

Menangani pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien yang sedang dalam kondisi darurat.

2. Unit Rawat Tinggal

Melayani pasien yang membutuhkan perawatan intensif dan teratur.

3. Poliklinik anak

Melayani pasien khususnya anak yang berobat jalan dimana kondisi kesehatannya tidak memerlukan rawat inap.

3.5. Biaya Langsung dan tidak langsung

- Biaya Langsung

Merupakan biaya yang secara langsung memberikan kontribusi pada tiap kamar, berdasarkan fasilitas yang diberikan. Termasuk dalam biaya ini adalah biaya makan. Biaya makan yang ditetapkan oleh RSKA “ Empat lima “ adalah sebagai berikut :

Super VIP	Rp 20.000
VIP	Rp 17.500
Kelas Utama	Rp 15.000
Kelas I	Rp 11.000
Kelas II	Rp 9.000
Kelas III	Rp 7.500

- Biaya tidak langsung

Merupakan biaya yang diperoleh dari alokasi departemen pembantu yang memberikan kontribusi sumber dayanya untuk menetapkan harga pokok kamar. Termasuk dalam biaya ini adalah biaya gaji, biaya listrik, biaya

laundry, biaya administrasi dan umum, biaya depresiasi gedung, biaya depresiasi fasilitas.

TABEL 3.1
BIAYA TIDAK LANGSUNG

Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya Gaji	37.540.000
Biaya Listrik	11.772.000
Biaya Laundry	11.097.000
Biaya Adm & Umum	6.554.500
Biaya Depr. Gedung	20.000.000
Biaya Depr. Fasilitas	1.180.000

Berikut ini merupakan data pendukung dalam menentukan harga pokok kamar Rumah Sakit, yang meliputi : tarif kamar, tingkat hunian, tipe dan jumlah kamar, luas kamar, jumlah pasien masuk.

TABEL 3.2
TARIF KAMAR PER HARI

Tipe Kamar	Harga (Rp)
Super VIP	100.000
VIP	60.000
Kelas Utama	40.000
Kelas I	30.000
Kelas II	20.000
Kelas III	15.000

TABEL 3.3
TINGKAT HUNIAN

Tipe Kamar	Jumlah hari pakai
Super VIP	115
VIP	1.400
Kelas Utama	900
Kelas I	5.500
Kelas II	930
Kelas III	1.350
Jumlah	10.195

TABEL 3.4
TIPE DAN JUMLAH KAMAR

Tipe Kamar	Jumlah Kamar	Jumlah Tempat tidur
Super VIP	1	2
VIP	6	6
Kelas Utama	3	3
Kelas I	22	22
Kelas II	1	3
Kelas III	1	5
Total	34	41

TABEL 3.5
LUAS KAMAR

Tipe Kamar	Luas / Kamar	Total Luas Kamar
Supe VIP	20 m ²	20 m ²
VIP	16 m ²	96 m ²
Kelas Utama	12 m ²	36 m ²
Kelas I	9 m ²	198 m ²
Kelas II	12 m ²	12 m ²
Kelas III	27 m ²	27 m ²
Total		389 m ²

TABEL 3.6
JUMLAH PASIEN MASUK

Tipe Kamar	Jumlah pasien masuk
Super VIP	30
VIP	380
Kelas Utama	198
Kelas I	999
Kelas II	197
Kelas III	276
Total	2.083

3.6 Penentuan Harga Pokok oleh rumah sakit

- Biaya tidak langsung

Dalam melakukan pembebanan biaya, rumah sakit melakukan perhitungan dengan membagi jumlah hari pakai masing-masing kamar dengan total jumlah hari pakai, untuk mengetahui proporsi masing-masing tipe kamar, kemudian hasil perhitungan tersebut dikalikan dengan biaya-biaya yang ada.

(1) Perhitungan prosentase jumlah hari pakai

Tipe kamar	Jumlah hari pakai	Prosentase jumlah hari pakai
Super VIP	115	0,01
VIP	1.400	0,14
Kelas Utama	900	0,09
Kelas I	5.500	0,54
Kelas II	930	0,09
Kelas III	1.350	0,13
Total	10.195	1,00

2)Pembebanan biaya

Jenis biaya	Super VIP	VIP	Kelas Utama	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Total
Biaya Laundry	Rp 110.970	Rp 1.553.580	Rp 998.730	Rp 5.992.380	Rp 998.730	Rp 1.442.610	Rp 11.097.000
Biaya Listrik	Rp 117.720	Rp 1.648.080	Rp 1.059.480	Rp 6.356.880	Rp 1.059.480	Rp 1.530.360	Rp 11.772.000
Biaya Gaji	Rp 375.400	Rp 5.255.600	Rp 3.378.600	Rp 20.271.600	Rp 3.378.600	Rp 4.880.200	Rp 37.540.000
Biaya Adm dan umum	Rp 65.545	Rp 917.630	Rp 589.905	Rp 3.539.430	Rp 589.905	Rp 852.085	Rp 6.554.500
Total biaya	Rp 669.635	Rp 9.374.890	Rp 6.026.715	Rp 36.160.290	Rp 6.026.715	Rp 8.705.255	Rp 66.963.500

- Biaya Langsung

Biaya langsung di sini adalah biaya makan. Aktivitas ini adalah bentuk pelayanan yang ditujukan pada pasien yang menginap di rumah sakit. Spesifikasi servis ini tergantung pada tipe kamar.

	Super VIP	VIP	Kls Utama	Kls I	Kls II	Kls III
Biaya makan	2.300.000	24.500.000	13.500.000	60.500.000	8.370.000	10.125.000

Untuk mengetahui harga pokok/kamar, dihitung dengan menjumlahkan semua biaya masing-masing kamar, kemudian dibagi dengan jumlah hari pakai masing-masing kamar.

$$\text{Super VIP} = \frac{\text{Rp } 669.635 + \text{Rp } 2.300.000}{115} = \text{Rp } 25.822,91$$

$$\text{VIP} = \frac{\text{Rp } 9.374.890 + \text{Rp } 24.500.000}{1.400} = \text{Rp } 24.196,35$$

$$\text{Kelas Utama} = \frac{\text{Rp } 6.026.715 + \text{Rp } 13.500.000}{900} = \text{Rp } 21.696,35$$

$$\text{Kelas I} = \frac{\text{Rp } 36.163.290 + \text{Rp } 60.500.000}{5.500} = \text{Rp } 17.575,14$$

$$\text{Kelas II} = \frac{\text{Rp } 6.026.715 + \text{Rp } 8.370.000}{930} = \text{Rp } 15.480,34$$

$$\text{Kelas III} = \frac{\text{Rp } 8.705.255 + \text{Rp } 10.125.000}{1.350} = \text{Rp } 13.948,34$$

BAB IV

ANALISA DATA

Pada pokok bahasan ini, akan dianalisa penentuan harga pokok dengan menggunakan metode ABC. Kemudian melakukan perbandingan antara harga pokok yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dengan hasil perhitungan menggunakan metode ABC.

4.1 Analisa Penentuan Harga Pokok Kamar dengan menggunakan metode ABC

ABC menelusuri biaya ke masing – masing aktivitas, kemudian biaya – biaya tersebut dibebankan ke produk melalui beberapa tahap. Pada perusahaan jasa, dalam menghasilkan suatu jasa tertentu, juga melalui proses aktivitas yang memakan sumber daya, dan menyebabkan timbulnya biaya. Biaya – biaya yang terjadi oleh adanya aktivitas untuk menghasilkan jasa adalah biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan dan dibebankan pada produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan. Sehingga biaya ini masuk dalam biaya aktivitas berlevel unit. Pada rumah sakit, dalam hal ini yang dihitung adalah harga pokok kamar per hari, maka yang dijadikan dasar unit adalah jumlah hari tinggal pasien. Sedangkan biaya tidak langsung yang terjadi, dibebankan berdasarkan aktivitas yang dilakukan sumber biayanya.

Biaya tidak langsung di sini antara lain: biaya gaji, biaya listrik, biaya laundry, biaya administrasi dan umum, biaya depresiasi gedung, biaya depresiasi fasilitas. Berhubung rumah sakit belum melakukan perhitungan depresiasi gedung dan fasilitas, maka perlu dilakukan perhitungan depresiasi terlebih dahulu.

Perhitungan Depresiasi Gedung dan Fasilitas

Depresiasi dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu :

1. Harga Perolehan

Adalah semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva itu siap digunakan.

2. Taksiran Umur Ekonomi

Adalah jangka waktu penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan.

3. Nilai Sisa / Residu

Adalah taksiran nilai tunai aktiva pada akhir masa manfaat aktiva tersebut.

Depresiasi Fasilitas

Nilai ekonomis dari suatu aktiva akan semakin berkurang atau menurun karena pemakaiannya. Oleh karena itu fasilitas yang dimiliki oleh rumah sakit harus didepresiasi. Dalam hal ini metode yang sering digunakan untuk menghitung depresiasi fasilitas adalah metode garis lurus.

PERHITUNGAN DEPRESIASI FASILITAS

TIBE KAMAR	FASILITAS	COST (Rp)	NILAI RESIDU	TAKS. UMUR	DEPR. TAHUNAN
Super	- AC	1.250.000	1.000.000	10 thn	25.000
VIP	- 2 Tempat tidur	400.000	200.000	10 thn	20.000
	- Lemari	180.000	100.000	10 thn	8.000
	- Meja	125.000	100.000	10 thn	2.500
	- Kursi	125.000	100.000	10 thn	2.500
Total		2.080.000			58.000
VIP	- AC	1.250.000	1.000.000	10 thn	25.000
	- Tempat tidur	200.000	100.000	10 thn	10.000
	- Lemari	180.000	100.000	10 thn	8.000
	- Meja	125.000	100.000	10 thn	2.500
	- Kursi	125.000	100.000	10 thn	2.500
Total		1.880.000			48.000
Kelas	- AC	1.250.000	1.000.000	10 thn	25.000
Utama	- Tempat tidur	200.000	100.000	10 thn	10.000
	- Lemari	180.000	100.000	10 thn	8.000
	- Meja	125.000	100.000	10 thn	2.500
	- Kursi	125.000	100.000	10 thn	2.500
Total		1.880.000			48.000

TIBE KAMAR	FASILITAS	COST (Rp)	NILAI RESIDU	TAKS. UMUR	DEPR. TAHUNAN
Kelas I	-Tempat tidur	200.000	100.000	10 thn	10.000
	- Lemari	180.000	100.000	10 thn	8.000
	- Meja	125.000	100.000	10 thn	2.500
	- Kursi	125.000	100.000	10 thn	2.500
Total		630.000			23.000
Kelas II	- 3 Tempat tidur	600.000	300.000	10 thn	30.000
	- 3 Lemari	540.000	300.000	10 thn	24.000
	- 3 Meja	375.000	300.000	10 thn	7.500
	- 3 Kursi	375.000	300.000	10 thn	7.500
Total		1.890.000			69.000
Kelas III	- 5 Tempat tidur	1.000.000	500.000	10 thn	50.000
	- 5 Lemari	900.000	500.000	10 thn	40.000
	- 5 Meja	625.000	500.000	10 thn	12.500
	- 5 Kursi	625.000	500.000	10 thn	12.500
Total		3.150.000			115.000

TABEL 4.1
BIAYA DEPRESIASI FASILITAS

Tipe Kamar	Jumlah Kamar	Biaya Depresiasi/kmr/thn	Jumlah Biaya Depresiasi/thn
Super VIP	1	Rp 58.000	Rp 58.000
VIP	6	Rp 48.000	Rp 288.000
Kelas Utama	3	Rp 48.000	Rp 144.000
Kelas I	22	Rp 23.000	Rp 506.000
Kelas II	1	Rp 69.000	Rp 69.000
Kelas III	1	Rp 115.000	Rp 115.000

Depresiasi Gedung

RSKA Empat Lima belum melakukan perhitungan depresiasi gedung. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan depresiasi gedung terlebih dahulu dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus. Berikut adalah perhitungan biaya depresiasi gedung dengan metode garis lurus.

$$\begin{aligned} \text{HP Gedung} &= \text{Rp } 650.000.000 \\ \text{Nilai Residu} &= \text{Rp } 50.000.000 \\ \text{Taks.umur} &= 30 \text{ thn} \end{aligned}$$

$$\text{Depresiasi Gedung} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{\text{Taks. umur}} = \frac{\text{Rp } 600.000.000}{30 \text{ thn}} = \text{Rp } 20.000.000$$

$$\text{Biaya Depresiasi gedung/th} = \text{Rp } 20.000.000$$

$$\text{Total luas gedung} = 1.886 \text{ m}^2$$

$$\text{Depresiasi gedung/th/m}^2 = \frac{\text{Rp } 20.000.000}{1.886 \text{ m}^2} = \text{Rp } 10.604$$

$$\text{Total luas gedung rawat inap} = 389 \text{ m}^2$$

$$\text{Depresiasi gedung rawat inap/th} = 389 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 10.604 = \text{Rp } 4.124.956$$

TABEL 4.2
BIAYA DEPRESIASI GEDUNG

Tipe Kamar	Luas Kamar	Biaya depresiasi
Super VIP	20 m ²	Rp 212.080
VIP	96 m ²	Rp 1.017.984
Kelas Utama	36 m ²	Rp 381.744
Kelas I	198 m ²	Rp 2.099.592
Kelas II	12 m ²	Rp 127.248
Kelas III	27 m ²	Rp 286.308
Total luas kamar	389 m ²	Rp 4.124.956

Prosedur Pembebanan Biaya tidak langsung berdasar metode ABC

Prosedur pembebanan biaya tidak langsung dalam penentuan harga pokok kamar dengan metode ABC meliputi dua tahap yaitu :

TAHAP I

Dalam tahap ini terdiri dari empat langkah sebagai berikut :

1. Penggolongan berbagai aktivitas yang terjadi di Rumah Sakit ke dalam kategori aktivitas :

➤ **Aktivitas berlevel unit**

Aktivitas ini dipengaruhi oleh lamanya hari pasien menjalani rawat inap.

Termasuk dalam aktivitas ini adalah gaji, listrik, laundry.

➤ **Aktivitas berlevel batch**

Aktivitas ini dilakukan oleh perusahaan manufaktur seperti aktivitas set up, penjadwalan produksi, pengelolaan bahan, sehingga aktivitas ini tidak ditemukan dalam penentuan harga pokok kamar rumah sakit.

➤ **Aktivitas berlevel produk**

Aktivitas ini mengkonsumsi masukan – masukan untuk mengembangkan produk/ memungkinkan produk diproduksi dan dijual atau dipasarkan.

Termasuk dalam aktivitas ini adalah administrasi dan umum.

➤ **Aktivitas berlevel fasilitas**

Aktivitas ini kaitannya dengan kondisi dan suasana tempat rawat inap yang memenuhi selera pasien.

Untuk lebih jelasnya pengelompokkan aktivitas di atas akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL 4.3
PENGKATEGORIAN AKTIVITAS

Aktivitas	Kategori aktivitas
Gaji dan upah	Level Unit
Listrik	Level Unit
Laundry	Level Unit
Adm & Umum	Level Produk
Depr. Gedung	Level Fasilitas
Depr. Fasilitas	Level Fasilitas

2. Pengasosiasian berbagai biaya ke dalam kategori aktivitas

Biaya Gaji

Berkaitan dengan aktivitas yang menggunakan sumber daya manusia. Besarnya berdasarkan cost driver yang digunakan yaitu jumlah jam kerja tiap tipe kamar. Oleh karena itu biaya gaji termasuk dalam *aktivitas berlevel unit*.

Biaya Listrik

Seluruh tipe kamar memerlukan tenaga listrik untuk menjalankan fasilitas kamar seperti AC, lampu. Biaya pemakaian listrik dipengaruhi oleh lamanya pasien menjalani rawat inap. Sehingga biaya listrik termasuk *aktivitas berlevel unit*.

Biaya Laundry

Adanya aktivitas pencucian perlengkapan rawat inap yang terbuat dari tekstil menyebabkan timbulnya biaya laundry. Berkaitan dengan lamanya pasien menjalani rawat inap, sehingga termasuk dalam *aktivitas berlevel unit*.

Biaya Administrasi dan umum

Biaya administrasi umum tidak berhubungan langsung dengan unit kamar yang terpakai, tetapi semua kamar menikmati fasilitas yang diberikan. Sehingga biaya administrasi & umum merupakan *aktivitas berlevel produk*.

Biaya Depresiasi

Biaya yang diakibatkan dari adanya depresiasi, termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas. Hal itu disebabkan karena kamar rawat inap pasti membutuhkan fasilitas tersebut, seperti gedung, AC, lemari, meja, kursi, tempat tidur, akan didepresiasi setiap tahunnya.

TABEL 4.4

PENGKOLONGAN BIAYA AKTIVITAS

JENIS BIAYA	KATEGORI AKTIVITAS
Biaya Gaji	Level Unit
Biaya Listrik	Level Unit
Biaya Laundry	Level Unit
Biaya Adm dan umum	Level Produk
Biaya Depr. Gedung	Level Fasilitas
Biaya Depr. Fasilitas	Level Fasilitas

3. Penentuan cost pool dan cost driver

TABEL 4.5
PENENTUAN COST POOL DAN COST DRIVER

Aktivitas	Total Cost	Cost Driver	Total Cost driver
<u>Level Unit</u>			
Biaya Gaji	Rp 37.540.000	Jumlah jam kerja	8.760
Biaya Listrik	Rp 11.772.000	Tingkat penggunaan	17.440
Biaya Laundry	Rp 11.097.000	Jumlah hari pakai	10.195
<u>Level Produk</u>			
Biaya Adm dan Umum	Rp 6.554.500	Jumlah pasien	2.083
<u>Level Fasilitas</u>			
Biaya Depr. Gedung	Rp 4.124.956	Luas kamar	389m ²
Biaya Depr. Fasilitas		Luas Kamar	
- Super VIP	Rp 58.000		20m ²
- VIP	Rp 288.000		96m ²
- Kelas Utama	Rp 144.000		36m ²
- Kelas I	Rp 506.000		198m ²
- Kelas II	Rp 69.000		12m ²
- Kelas III	Rp 115.000		27m ²

Catatan :

Alokasi listrik → 1 hari di kamar AC = 4 hari di kamar non AC

Listrik di kamar AC empat kali penggunaan di kelas non AC.

<u>Tipe Kamar</u>	<u>Tk. Penggunaan</u>
Super VIP	460 (115 hr x 4)
VIP	5.600 (1.400 hr x 4)
Kelas Utama	3.600 (900 hr x 4)
Kelas I	5.500
Kelas II	930
Kelas III	<u>1.350</u>
Total	17.440

4. Penentuan Tarif Pool

$$\text{Tarif Pool ditentukan dengan rumus } \text{Tarif Pool} = \frac{\text{Total Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

TABEL 4.6
PENENTUAN TARIF POOL

Aktivitas	Total Cost	Cost driver	Tarif Pool
<u>Level unit</u>			
Biaya Gaji	Rp 37.540.000	8.760	Rp 4.285,38
Biaya Listrik	Rp 11.772.000	17.440	Rp 675
Biaya Laundry	Rp 11.097.000	10.195	Rp 1.088,47
<u>Level Produk</u>			
Biaya Adm dan umum	Rp 6.554.500	2.083	Rp 3.146,66
<u>Level Fasilitas</u>			
Biaya Depresiasi Gedung	Rp 4.124.956	389	Rp 10.604
Biaya Depresiasi Fasilitas			
- Super VIP	Rp 58.000	20	Rp 2.900
- VIP	Rp 288.000	96	Rp 3.000
- Kelas utama	Rp 144.000	36	Rp 4.000
- Kelas I	Rp 506.000	198	Rp 2.555,55
- Kelas II	Rp 69.000	12	Rp 5.750
- Kelas III	Rp 115.000	27	Rp 4259,26

TAHAP II

Dalam tahap kedua ini, kumpulan biaya – biaya aktivitas yang telah dikumpulkan dibebankan ke produk atas dasar penggunaan aktivitas. Pembebanan biaya tidak langsung dalam tahap kedua ini, menggunakan rumus :

$$\text{biaya tidak langsung yang dibebankan} = \text{Tarif Pool} \times \text{Cost Driver yang digunakan}$$

TABEL 4.7

PEMBEBANAN BIAYA TIDAK LANGSUNG

Aktivitas	Keterangan	Super VIP	VIP	Kelas Utama	Kelas I	Kelas II	Kelas III
<u>Level Unit</u>							
Biaya Gaji	TP x jml jam kerja	Rp 6.256.654,8	Rp 6.256.654,8	Rp 6.256.654,8	Rp 6.256.654,8	Rp 6.256.654,8	Rp 6.256.654,8
Biaya Listrik	TP x tk penggunaan	Rp 310.500	Rp 3.780.000	Rp 2.430.000	Rp 3.712.500	Rp 627.750	Rp 911.250
Biaya Laundry	TP x jml hari pakai	Rp 125.174,05	Rp 1.523.858	Rp 979.623	Rp 5.986.585	Rp 1.012.277,1	Rp 1.469.434,5
<u>Level Produk</u>							
Biaya Adm dan umum	TP x jml pasien	Rp 94.399,8	Rp 1.195.730,8	Rp 623.038,68	Rp 3.143.513,34	Rp 619.892,02	Rp 868.478,16
<u>Level Fasilitas</u>							
Biaya Depr. Gedung	TP x luas kamar	Rp 212.080	Rp 1.017.984	Rp 381.744	Rp 2.099.592	Rp 127.248	Rp 286.308
Biaya Depr. Fasilitas	TP x luas kamar	Rp 58.000	Rp 288.000	Rp 144.000	Rp 505.998,9	Rp 69.000	Rp 115.000
Total Biaya Tdk Lsg		Rp 7.056.808,65	Rp 14.062.227,6	Rp 10.815.060,48	Rp 21.704.844,04	Rp 8.712.821,92	Rp 9.907.125,46
Jml hari pakai		115	1.400	900	5.500	930	1.350
Biaya Tdk Lsg / kamar		Rp 61.363,55	Rp 10.044,45	Rp 12.016,73	Rp 3.946,33	Rp 9.368,62	Rp 7.338,61
Biaya Langsung		Rp 20.000	Rp 17.500	Rp 15.000	Rp 11.000	Rp 9.000	Rp 7.500
Cost / kamar		Rp 81.363,55	Rp 27.544,45	Rp 27.016,73	Rp 14.946,33	Rp 18.368,62	Rp 14.838,61

4.2 Manfaat Penerapan ABC

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, terlihat bahwa dengan menggunakan ABC lebih memberikan manfaat dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh rumah sakit. Perhitungan dengan menggunakan ABC menghasilkan jumlah yang lebih besar dari hasil perhitungan rumah sakit. Pembebanan biaya dengan menggunakan ABC lebih menggambarkan konsumsi sumber daya yang lebih akurat dan teliti, juga menghasilkan pembebanan biaya yang lebih tepat, karena sistem ini didasarkan pada aktivitas yang diserap.

4.3 Perbandingan antara harga pokok yang ditetapkan oleh Rumah Sakit dengan harga pokok yang dihitung dengan metode ABC.

Setelah dilakukan perhitungan pada semua tipe kamar, terjadi perbedaan harga antara perhitungan menggunakan ABC dengan perhitungan yang dilakukan oleh rumah sakit. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini :

TABEL 4.8
PERBEDAAN HARGA POKOK KAMAR

Tipe kamar	Harga pokok menurut RS	Harga pokok menurut ABC	Selisih
Super VIP	Rp 25.822,91	Rp 81.363,55	Rp 55.540,64
VIP	Rp 24.196,35	Rp 27.544,45	Rp 3.348,1
Kelas Utama	Rp 21.696,35	Rp 27.016,73	Rp 5.320,38
Kelas I	Rp 17.575,14	Rp 14.946,33	(Rp 2.628,81)
Kelas II	Rp 15.480,34	Rp 18.368,62	Rp 2.888,28
Kelas III	Rp 13.948,34	Rp 14.838,61	Rp 890,27

Dari tabel di atas, terlihat perbedaan antara harga pokok yang dihitung menggunakan ABC dengan perhitungan oleh rumah sakit. Hal tersebut terjadi karena masih ada biaya yang sebenarnya memberikan kontribusi bagi penentuan harga pokok tetapi belum dimasukkan seperti biaya depresiasi fasilitas dan depresiasi gedung. Proporsi keuntungan yang diperoleh dari kamar Super VIP dan VIP lebih besar dari kamar yang lain. Hal ini untuk menutup biaya yang timbul akibat adanya kebijaksanaan rumah sakit mengenai adanya keringanan biaya bagi pasien kurang mampu dan pembebasan biaya bagi pasien yang tidak mampu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data - data yang ada, kemudian dilakukan perhitungan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah sakit belum melakukan perhitungan depresiasi, baik depresiasi fasilitas maupun depresiasi gedung, dan belum memasukkannya ke dalam perhitungan harga pokok kamar.
2. Terjadi selisih harga antara harga pokok yang ditetapkan rumah sakit dengan harga pokok yang dihitung menggunakan sistem ABC. Adapun perbandingan cost menurut rumah sakit dengan ABC adalah sebagai berikut :

Tipe kamar	Harga pokok menurut RS	Harga pokok menurut ABC	Selisih
Super VIP	Rp 25.822,91	Rp 81.363,55	Rp 55.540,64
VIP	Rp 24.196,35	Rp 27.544,45	Rp 3.348,1
Kelas Utama	Rp 21.696,35	Rp 27.016,73	Rp 5.320,38
Kelas I	Rp 17.575,14	Rp 14.946,33	(Rp 2.628,81)
Kelas II	Rp 15.480,34	Rp 18.368,62	Rp 2.888,28
Kelas III	Rp 13.948,34	Rp 14.838,61	Rp 890,27

3. Perhitungan harga pokok dengan menggunakan ABC lebih memberikan manfaat dibandingkan dengan perhitungan yang ditetapkan rumah sakit. Perhitungan dengan menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih besar, lebih akurat dan tepat.

5.2 Saran

1. Rumah sakit sebaiknya mempertimbangkan perhitungan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC. Karena dari hasil perhitungan yang dilakukan, terdapat perbedaan. Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa perhitungan dengan menggunakan sistem ABC menghasilkan jumlah yang lebih besar.
2. Semua aktiva tetap karena pemakaiannya, maka akan berkurang nilai kegunaannya. Oleh karena itu, hendaknya rumah sakit menghitung biaya depresiasi baik depresiasi fasilitas maupun depresiasi gedung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja T., *Activity Based Costing Suatu Pengantar*, Cetakan I, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- , *ABC untuk manufaktur dan pemasaran*, Cetakan I, Harvarindo, Jakarta, 1995.
- Blocher, Edward.J, et al., *Manajemen Biaya* (terj.), Edisi I, Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Chasin, James A., dan Ralph S.Polimeni, *Akuntansi Biaya* (terj.), Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1986.
- Macfoedz, Mas'ud, *Akuntansi Manajemen*, Buku I, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5, Cetakan ke-3, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta, 1993.
- , *Total Quality Manajemen*, Edisi ke-1, Cetakan ke-1, Aditya Media, Yogyakarta, 1998.
- Slamet Sugiri, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-1, Cetakan I, UPP YKPN, Yogyakarta, 1994.
- Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Edisi ke-1, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- , *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1995.